



ANALISIS SEMANTIK PIDATO KAMPANYE PASANGAN CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI DELI SERDANG DI PILKADA 2024

Rayhan Fathurrahman Nasution¹, Rahmat Kartolo²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan^{1,2}

e-mail: rayhanfathurrahmannasution@umnaaw.ac.id¹, rahmatkartolo@umnaaw.ac.id²

ABSTRAK

Pidato politik tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan strategi dalam membentuk opini publik. Pemilihan daksi, struktur wacana, dan gaya bahasa dalam pidato politik memiliki peran penting dalam membangun citra calon serta mempengaruhi persepsi masyarakat. Analisis semantik terhadap pidato kampanye menjadi aspek yang signifikan dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat persuasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif, gaya bahasa, serta pesan dan nilai dalam pidato kampanye tiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Deli Serdang pada Pilkada 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semantik dan wacana. Sumber data berupa transkrip pidato kampanye yang diperoleh dari dokumentasi video resmi pasangan calon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasangan calon menggunakan makna denotatif untuk menyampaikan informasi eksplisit terkait program kerja, dan makna konotatif untuk membentuk citra dan membangun koneksi emosional dengan pemilih. Gaya bahasa yang digunakan mencakup metafora, repetisi, hiperbole, dan eupemisme, yang memperkuat daya persuasi pesan politik. Nilai-nilai yang dikedepankan dalam pidato mencerminkan visi dan karakter pasangan calon, seperti keadilan, kejujuran, dan religiusitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pidato kampanye memiliki relevansi tinggi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa dalam memahami teks persuasif dan struktur makna. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan pendidikan bahasa.

Kata Kunci: *Semantik, Makna Denotatif, Makna Konotatif, Gaya Bahasa, Pidato Kampanye, Pilkada.*

ABSTRACT

Political speeches are not merely tools of communication but also strategic means of shaping public opinion. The choice of diction, discourse structure, and language style in political speeches plays a vital role in constructing the image of candidates and influencing public perception. Semantic analysis of campaign speeches becomes a significant aspect in understanding how language is employed as a tool of political persuasion. This study aims to analyze the denotative and connotative meanings, language styles, as well as the messages and values contained in the campaign speeches of three candidate pairs for Regent and Vice Regent of Deli Serdang in the 2024 regional election. The research method used is descriptive qualitative with semantic and discourse analysis techniques. The data source consists of campaign speech transcripts obtained from official video documentation of the candidate pairs. The results show that all three candidate pairs use denotative meanings to convey explicit information related to their work programs and connotative meanings to build their public image and emotional connection with voters. The language styles used include metaphors, repetition, hyperbole, and euphemism, which enhance the persuasive power of political messages. The values emphasized in the speeches reflect the candidates' vision and character, such as justice, honesty, and religiosity. The findings also indicate that campaign speeches are highly relevant as learning materials in Bahasa Indonesia classes, particularly in enhancing students' critical literacy skills in understanding persuasive texts and meaning structures. This

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



research is expected to contribute to the field of linguistics, especially in the areas of semantics and language education.

Keywords: *Semantics, Denotative Meaning, Connotative Meaning, Language Style, Campaign Speech, Regional Election.*

PENDAHULUAN

Pidato politik tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan strategi dalam membentuk opini publik. Pemilihan diksi, struktur wacana, dan gaya bahasa dalam pidato politik memiliki peran penting dalam membangun citra calon serta mempengaruhi persepsi masyarakat (Ferdiansyah & Chantikha, 2024). Oleh karena itu, analisis semantik terhadap pidato kampanye menjadi aspek yang signifikan dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat persuasi politik.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem demokrasi di Indonesia. Pilkada tidak hanya menjadi ajang kompetisi politik, tetapi juga sarana bagi calon pemimpin untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja mereka kepada masyarakat. Salah satu media komunikasi yang paling efektif dalam kampanye politik adalah pidato (Muhtarullah, 2021). Melalui pidato, para calon pemimpin berusaha memengaruhi pemilih dengan menyampaikan pesan-pesan yang persuasif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, di balik retorika yang menarik, terdapat makna bahasa yang perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami pesan yang sesungguhnya (Kriyantono, 2017), terutama dalam konteks sosial dan politik tertentu.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pertama, pidato politik merupakan salah satu bentuk teks persuasif yang sering digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menganalisis makna semantik dalam pidato politik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan materi ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, pemahaman terhadap makna bahasa dalam pidato politik dapat meningkatkan literasi kritis siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menilai pesan-pesan yang disampaikan secara kritis. Dalam era digital dan informasi yang berkembang pesat, masyarakat sering kali terpapar berbagai pidato dan narasi politik. Kemampuan untuk memahami makna denotatif dan konotatif dalam pidato kampanye akan membantu masyarakat dalam menyaring informasi serta menghindari manipulasi bahasa yang dapat menyesatkan.

Penelitian ini didasarkan pada teori semantik yang dikembangkan oleh para ahli linguistik, seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Menurut Saussure (dalam Wajiran, 2024) makna bahasa terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana penanda adalah bentuk linguistik (kata atau frasa), sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dirujuk. Sementara itu, Peirce dalam (Rizal & Maula, 2022) menambahkan dimensi interpretan, yaitu makna yang muncul dari interpretasi pembaca atau pendengar. Teori-teori ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana makna dibangun dan disampaikan dalam pidato politik.

Selain itu, penelitian ini juga mengutip penelitian (Silaswati, 2019) yang menyatakan bahwa teori wacana yang menekankan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Hal senada tersebut juga disampaikan oleh ahli seperti Bakhtin tahun 1981 dan Fairclough tahun 1992. Teori ini relevan karena pidato politik bukan sekedar rangkaian kata, tetapi juga merupakan praktik komunikasi yang mencerminkan ideologi, nilai-nilai, dan kepentingan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat van Dijk tahun 1993. Dalam konteks kampanye politik, bahasa dikonstruksi secara strategis untuk membentuk citra positif, membangun identitas politik, serta menarik simpati dan dukungan pemilih. Oleh karena



itu, analisis semantik terhadap pidato politik harus memperhitungkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga faktor sosial, budaya, dan psikologis audiens agar dapat mengungkap bagaimana makna dikonstruksi dan diterima dalam dinamika politik yang berlangsung.

Berdasarkan infopemilu.kpu.go.id dalam Pilkada 2024 Kabupaten Deli Serdang, terdapat tiga pasangan calon yang mengusung visi dan misi yang berbeda:

1. Sofyan Nasution, S.E. dan Junaidi Parapat, S.E. (Nomor Urut 1) mengusung visi "Mewujudkan pemerintahan yang bersih, inklusif, responsif, dan prima" dengan misi meningkatkan transparansi, partisipasi masyarakat, dan kualitas pelayanan publik
2. Dr. H. Asri Ludin Tambunan, M.Ked (PD), Sp.PD. dan Lom Lom Suwondo, S.S. (Nomor Urut 2) memiliki visi "Mewujudkan Deli Serdang yang Sehat, Sejahtera, dan Berdaya Saing" dengan fokus pada peningkatan pelayanan kesehatan, kesejahteraan masyarakat, dan kualitas pendidikan.
3. M. Ali Yusuf Siregar dan Bayu Sumantri Agung (Nomor Urut 3) mengusung visi "Mewujudkan Deli Serdang yang Maju, Mandiri, dan Berkeadilan" dengan misi meningkatkan infrastruktur, kemandirian ekonomi, dan tata kelola pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan fokus pada analisis semantik terhadap pidato kampanye pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Deli Serdang di Pilkada 2024. Penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek penting, yaitu:

1. Makna denotatif dan konotatif dalam pidato: Penelitian akan mengidentifikasi makna harfiah (denotatif) dari kata-kata atau frasa yang digunakan, serta makna tambahan yang bersifat emosional, kultural, atau ideologis (konotatif). Hal ini penting untuk memahami pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh para calon pemimpin.
2. Gaya bahasa dan struktur wacana yang digunakan: Penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa seperti metafora, repetisi, atau hiperbole yang digunakan untuk memengaruhi pendengar. Selain itu, struktur wacana pidato, termasuk pembukaan, isi, dan penutup, juga akan dikaji untuk memahami bagaimana pesan disampaikan secara efektif.
3. Nilai-nilai atau pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada masyarakat: Penelitian ini akan mengungkap nilai-nilai, ideologi, atau pesan tersirat yang terkandung dalam pidato, yang mencerminkan visi dan misi para calon pemimpin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik dalam pidato kampanye pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Deli Serdang di Pilkada 2024 serta mengidentifikasi gaya bahasa dan struktur wacana yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi hasil analisis terhadap pengembangan materi ajar bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks persuasif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam pidato politik, khususnya dalam konteks Pilkada Deli Serdang 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya semantik, serta memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan bahasa Indonesia dalam mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk membedah secara mendalam isi teks pidato kampanye. Fokus utama adalah untuk menginterpretasi makna, gaya bahasa, dan pesan strategis yang disampaikan oleh pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Deli Serdang dalam kontestasi Pilkada 2024. Objek penelitian adalah data primer berupa teks pidato resmi yang disampaikan pada acara-acara kampanye. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun transkrip resmi dari situs web Komisi



Pemilihan Umum (KPU) Daerah, serta melengkapinya dengan rekaman video dari kanal media resmi pasangan calon untuk memastikan tidak ada konteks yang hilang.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, seluruh data tekstual dari transkrip dan rekaman pidato disiapkan dan diorganisir. Kedua, peneliti menetapkan unit analisis, yakni berupa kata, frasa, atau kalimat yang berkaitan dengan tema-tema kunci seperti visi-misi, janji politik, dan retorika persuasif. Tahap selanjutnya adalah proses kodifikasi, di mana peneliti membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi pola, lalu memberikan label (kode) pada setiap unit analisis yang relevan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas untuk menemukan tema dominan yang muncul dari seluruh pidato.

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama (*human instrument*) adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai alat pengumpul, pengolah, dan penginterpretasi data. Untuk menjaga objektivitas dan sistematika, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa lembar kodifikasi (*coding sheet*) untuk mencatat setiap tema, frekuensi kemunculannya, beserta kutipan pendukungnya. Guna memastikan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan isi pidato dari transkrip dan rekaman video. Selain itu, dilakukan diskusi bersama rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk memverifikasi hasil interpretasi dan meminimalkan bias peneliti dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian inti dari penelitian yang menyajikan hasil analisis mendalam terhadap pidato kampanye dari tiga Pasangan Calon (Paslon) dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Deli Serdang yaitu:

1. Pasangan Calon Nomor 01: Sofyan Nasution & Junaidi Parapat.
2. Pasangan Calon Nomor 02: Asri Ludin Tambunan & Lom Lom Suwondo.
3. Pasangan Calon Nomor 03: Ali Yusuf Siregar & Bayu Sumantri Agung.

Fokus utama bab ini adalah menguraikan dan menginterpretasikan makna semantik yang terkandung dalam pidato-pidato tersebut, baik dari segi makna denotatif maupun konotatif, serta mengkaji gaya bahasa, nilai pesan, dan relevansi temuan untuk pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan analisis semantik yang komprehensif, bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi komunikasi politik yang digunakan oleh masing-masing Paslon, sekaligus menilai potensi pemanfaatan hasil analisis ini dalam konteks pendidikan bahasa dan literasi kritis. Transkrip diperoleh melalui proses dokumentasi video dan diketik ulang untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Setiap pidato kampanye paslon dianalisis berdasarkan pidato yang mewakili frasa atau kalimat kunci yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun citra, dan membentuk komunikasi persuasif terhadap khalayak. Pemilihan kutipan didasarkan pada keunikan diksi, frekuensi penyebutan, dan relevansinya dengan konteks kampanye.

Hasil

1. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Paslon 01

Analisis makna denotatif dan konotatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap arti literal dan kultural/emosional dari diksi dalam pidato para calon. Makna denotatif merujuk pada makna literal atau harfiah yang secara eksplisit disampaikan oleh pembicara, sedangkan makna konotatif mengandung makna tersirat, simbolik, dan emosional yang lebih dalam, yang dapat memengaruhi persepsi audiens secara implisit.

Tabel 1. Makna Denotatif dan Konotatif Paslon 01

No.	Frasi/Kalimat Kunci	Waktu	Denotatif	Konotatif
1	"Kabupaten Pendidikan"	03:40	Deli Serdang menjadi pusat pendidikan	Visi kemajuan dan pembangunan SDM
2	"Tidak ada lagi anak-anak yang tidak sekolah di usia sekolah"	03:49	Semua anak mendapat pendidikan formal	Komitmen pada hak dasar dan keadilan sosial
3	"5 kampus akan didirikan"	07:44	Akan ada pembangunan fisik kampus	Pembangunan berbasis investasi dan pembukaan lapangan kerja
4	"Angkot gratis buat pelajar dan mahasiswa"	08:41	Program angkutan umum gratis bagi pelajar dan mahasiswa.	Aksesibilitas pendidikan, perhatian pada ekonomi keluarga
5	"WiFi gratis... untuk belajar"	08:56	Internet gratis untuk pelajar	Digitalisasi pendidikan, anti-judi dan pornografi
6	"Program berobat gratis pakai KTP... yang nunggak BPJS kita bayarin"	10:50	Layanan kesehatan tanpa biaya bagi seluruh warga.	Menciptakan kesan pemimpin pro-rakyat, memihak pada yang lemah dan memperjuangkan kesejahteraan umum. Ini juga membangun kontrastif terhadap pemerintah sebelumnya yang dianggap abai.

Pidato kampanye Paslon 01 menggunakan dixi santai, humoris, dan komunikatif seperti "gratis," "kartu nama sakti," dan "coblos senyumnya" untuk menarik perhatian. Janji di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi disampaikan dengan bahasa sederhana dan emosional. Analisis semantik menunjukkan pidato ini memanfaatkan makna denotatif dan konotatif untuk membentuk persepsi, membangkitkan harapan, dan membangun legitimasi. Bahasa politik di sini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana persuasi yang kuat melalui pemilihan kata yang cermat.

2. Makna Denotatif dan Konotatif Pidato Kampanye Paslon 02

Pidato politik sebagai bagian dari komunikasi persuasif mengandung makna yang tidak hanya tersurat (denotatif), tetapi juga tersirat (konotatif). Makna denotatif adalah arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, seperti janji program atau data statistik. Namun, kekuatan persuasif sesungguhnya sering kali terletak pada makna konotatif, yang terbangun melalui pilihan kata (dixi), metafora, dan simbol yang membangkitkan emosi, harapan, atau bahkan ketakutan audiens. Dalam konteks kampanye, pemahaman atas kedua makna ini menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi cara audiens menafsirkan pesan. Seorang kandidat mungkin secara denotatif menjanjikan 'perubahan', namun secara konotatif ia sedang membangun citra sebagai pembawa harapan yang akan membongkar tatanan lama. Analisis terhadap kedua lapisan makna inilah yang membuka pemahaman utuh tentang strategi politisi dalam merebut simpati publik.

Tabel 2. Makna Denotatif dan Konotatif Paslon 02

No	Frasa/Kalimat Kunci	Waktu	Denotatif	Konotatif
1	"Kita akan mengenalkan semua budaya kuliner yang ada di Kabupaten Deli Serdang"	01:18	Pemerintah akan mempromosikan kekayaan kuliner lokal.	Menampilkan citra pemimpin yang peduli terhadap warisan budaya dan potensi ekonomi lokal berbasis UMKM serta wisata.
2	"Harus dibangun seperti semacam sesuatu yang indah... lampu atau apapun"	02:05	Infrastruktur estetika (penerangan, tata kota) akan disediakan.	Mengisyaratkan visi kepemimpinan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memperhatikan nilai estetika dan kenyamanan publik.
3	"Lubuk Pakam harus menjadi centralnya kuliner dari kabupaten sekeliling"	03:30	Lubuk Pakam dirancang menjadi pusat kuliner regional.	Ambisi untuk menjadikan daerah sebagai ikon ekonomi dan kuliner regional. Kata "central" menunjukkan superioritas strategis wilayah.
4	"Kalau pelayanan nggak usah takut, kita permudah semua"	07:27	Janji mempermudah akses layanan publik.	Memberikan ketenangan emosional, mencitrakan sosok pemimpin yang ramah, sederhana, dan melindungi rakyat dari kerumitan birokrasi.
5	"Cukup pakai aplikasi... jumpa aplikasi aja supaya enggak ada pakai duit"	07:58	Digitalisasi layanan untuk menghindari pertemuan fisik dan pungli.	Teknologi dijadikan solusi antikorupsi dan efisiensi. Frasa ini mengandung kritik implisit terhadap praktik birokrasi yang bermasalah.
6	"Pendekatan seorang dokter mengobati pasien di Deli Serdang ini"	12:07	Akan menangani daerah sebagaimana dokter menangani pasien.	Mengasosiasikan kepemimpinan dengan kepedulian, empati, dan penanganan langsung terhadap masalah rakyat.



Pidato kampanye Paslon 02 menggunakan diction santai dan penuh makna untuk membangun citra pemimpin yang inklusif, merakyat, dan solutif. Frasa seperti "*pendekatan seorang dokter mengobati pasien*" dan "*jumpa aplikasi aja supaya enggak pakai duit*" menciptakan hubungan emosional, mengkritik birokrasi, sekaligus menawarkan solusi praktis. Dengan gaya komunikatif, analogi, dan humor, pidato ini menyampaikan pesan politik secara efektif. Analisis semantik menunjukkan bahwa pemilihan kata (denotatif & konotatif) berperan penting dalam membangun kedekatan dengan pemilih, memperkuat legitimasi, dan membentuk makna sosial-politik.

3. Makna Denotatif dan Konotatif Pidato Kampanye Paslon 03

Makna denotatif dan konotatif dalam pidato kampanye pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Deli Serdang nomor urut 03, Ali Yusuf Siregar dan Bayu Sumantri Agung. Data yang dianalisis berasal dari rekaman video yang diambil langsung saat kampanye pasangan colon nomor urut 03 di Kecamatan Deli Tua. Video kampanye memiliki durasi 37 menit 36 detik. Selanjutnya video kampanye tersebut ditranskripsi kedalam tulisan untuk menjadi data penelitian ini. Analisis difokuskan pada frasa dan kalimat kunci yang memiliki kekuatan representatif dalam menyampaikan pesan politik, membangun citra diri kandidat, serta membentuk komunikasi persuasif dengan khalayak.

Tabel 3. Makna Denotatif dan Konotatif Paslon 03

No	Frasi/Kalimat Kunci	Waktu	Denotatif	Konotatif
1	<i>"Mau milih saya bersama Pak Yusuf enggak usah dibayar-bayar."</i>	09:25	Ajakan kepada masyarakat untuk memilih paslon 03 tanpa mengharapkan imbalan uang.	Sindiran terhadap praktik politik uang yang marak. Kalimat ini digunakan untuk membangun citra bersih, jujur, dan idealis, serta menciptakan kontras moral antara paslon 03 dan kompetitor.
2	<i>"Karena memilih pemimpin itu enggak usah bayar membayar."</i>	08:37	Proses memilih pemimpin seharusnya bebas dari transaksi uang.	Upaya membangun kesadaran politik dan membentuk persepsi bahwa paslon 03 menawarkan perubahan dalam budaya demokrasi lokal. Kalimat ini berfungsi sebagai edukasi politik sekaligus taktik delegitimasi lawan.
3	<i>"Saya tinggalkan itu semuanya... bukan karena jabatan, tapi ingin bermanfaat."</i>	02:04	Pernyataan bahwa ia mengundurkan diri dari DPR demi mencalonkan diri.	Penegasan pengorbanan pribadi demi rakyat citra "pejuang rakyat" dan "pemimpin visioner" yang rela kehilangan kenyamanan demi idealisme. Ini bentuk penguatan citra altruistik.



4	<i>"Program Siap Sekolah... semuanya secara gratis untuk anak-anak kita yang mau sekolah."</i>	12:53	Program bantuan perlengkapan sekolah gratis.	Pesan empati terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Digunakan untuk meraih simpati ibu-ibu, kalangan miskin, dan memperkuat citra sebagai pemimpin peduli pendidikan.
---	--	-------	--	--

Paslon 03 dalam pidato kampanyenya menggunakan makna denotatif untuk menyampaikan program, pengalaman, dan informasi politik secara jelas, sementara makna konotatif dipakai secara strategis untuk membangun citra positif, kedekatan emosional, dan kesadaran politik masyarakat. Dengan bahasa sehari-hari, humor lokal, dan dixi religius, mereka menciptakan kesan sebagai pemimpin yang merakyat, jujur, dan berkomitmen pada kepentingan rakyat. Strategi ini memperkuat hubungan emosional dengan pemilih sekaligus menegaskan identitas mereka sebagai calon antikorupsi, transparan, dan pro-kesejahteraan. Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam kampanye bukan hanya alat komunikasi, melainkan instrumen persuasif untuk membentuk opini publik dan memengaruhi pilihan pemilih secara halus namun efektif.

Pembahasan

1. Pemanfaatan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Kampanye

Penggunaan makna denotatif dan konotatif merupakan strategi inti dalam pidato kampanye yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit sekaligus implisit kepada audiens. Pada level denotatif, para kandidat menyajikan program kerja, data, dan janji-janji konkret yang dapat diukur, berfungsi untuk meyakinkan pemilih melalui pendekatan rasional dan logis (Gyeltshen, 2021; Khajavi & Rasti, 2020). Namun, kekuatan persuasif yang sesungguhnya sering kali bersemayam pada makna konotatif. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2012), konotasi berfungsi membangun citra, membangkitkan emosi, dan menanamkan persepsi tertentu melalui pilihan kata (dixi), metafora, dan simbol budaya yang relevan. Ketiga pasangan calon dalam kontestasi ini secara sadar dan terampil mengoptimalkan kedua jenis makna tersebut. Mereka tidak hanya menjual gagasan, tetapi juga membangun narasi yang menyentuh harapan, kekhawatiran, dan identitas kolektif khalayak. Dengan demikian, kombinasi makna ini menjadi alat strategis untuk membentuk citra personal yang kuat dan membangun koneksi emosional yang mendalam dengan para pemilih (Aripradono, 2020; Habibi & Suswanta, 2019).

2. Analisis Retorika Paslon 01

Paslon 01 secara konsisten membangun narasi yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberpihakan pada rakyat kecil melalui pemanfaatan retorika yang cerdas. Frasa "WiFi gratis untuk belajar," misalnya, secara denotatif memang berarti penyediaan fasilitas internet tanpa biaya. Namun, secara konotatif, janji ini menyiratkan pesan yang lebih dalam tentang perhatian pada digitalisasi pendidikan, kesetaraan akses informasi, dan perlindungan masa depan generasi muda di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Santosa (2017) bahwa makna konotatif mampu memperkuat impresi emosional terhadap visi seorang calon pemimpin. Selain itu, penggunaan metafora dalam frasa "kartu nama sakti bin ajaib" secara efektif menyimbolkan harapan rakyat akan aksesibilitas dan solusi cepat dari pemimpinnya, seolah-olah pemimpin tersebut memiliki kekuatan super untuk menuntaskan masalah. Penggunaan gaya hiperboleh dan humor yang cair juga menjadi strategi untuk meruntuhkan jarak psikologis, sejalan dengan Indrayani (2018), yang menjadikan Paslon 01 tampak merakyat, mudah didekati, dan humanis.

3. Analisis Retorika Paslon 02

Sementara itu, Paslon 02 mengedepankan strategi komunikasi yang menonjolkan nilai modernitas, transparansi, dan antikorupsi. Ungkapan “jumpa aplikasi aja supaya enggak ada pakai duit” adalah contoh utamanya. Secara denotatif, ini adalah ajakan untuk menggunakan platform digital. Namun, konotasinya sangat kuat, yakni sebuah komitmen untuk membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan efisien dengan memangkas potensi suap melalui teknologi, sejalan dengan semangat modernisasi birokrasi yang diulas oleh Wijana (2016). Paslon 02 juga menunjukkan kelihaihan dalam menggunakan repetisi pada dixi “putra daerah”. Alih-alih menjadi simbol eksklusivitas, pengulangannya justru dibingkai sebagai penegasan atas pemahaman mendalam terhadap kondisi lokal tanpa menutup diri dari keberagaman, sehingga membangun kesan kepemimpinan yang egaliter. Menurut Syahrial & Puspitasari (2021), teknik repetisi seperti ini sangat efektif dalam retorika kampanye untuk menanamkan ideologi dan meningkatkan daya ingat audiens terhadap pesan kunci yang diusung.

4. Analisis Retorika Paslon 03

Paslon 03 memilih pendekatan yang berbeda, dengan mengandalkan bahasa yang sarat akan nilai-nilai religius dan moralitas untuk membangun legitimasi. Ungkapan seperti “kalau tidak diberi amanah oleh Allah, ya sudah” menjadi simbol keikhlasan, ketawakalan, dan kepasrahan. Dixi ini secara konotatif memposisikan pencalonan bukan sebagai perebutan kekuasaan duniawi, melainkan sebagai sebuah panggilan pengabdian yang spiritual. Penggunaan simbol-simbol religius semacam ini terbukti efektif dalam membangun legitimasi moral dan kepercayaan di tengah masyarakat yang agamis, sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani & Damanik (2020). Untuk menyeimbangkannya, Paslon 03 juga memperkuat retorika dengan humor lokal dan ironi yang membumi, seperti dalam ungkapan “enggak mandi enggak apa-apa, yang penting ketemu ibu-ibu.” Ini adalah strategi cerdas untuk menunjukkan kerendahan hati dan kedekatan personal, mendukung temuan Nursaid (2021) bahwa komunikasi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterhubungan sosial secara signifikan.

5. Teks Pidato Politik sebagai Bahan Ajar Kontekstual

Teks pidato politik, khususnya yang dianalisis dari perspektif semantik, memiliki nilai strategis sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang otentik dan kontekstual dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penggunaan teks otentik seperti pidato kampanye memungkinkan pembelajaran beralih dari contoh-contoh teoretis menjadi analisis terhadap wacana nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sebagai warga negara. Melalui teks ini, siswa dapat secara langsung melatih kemampuan literasi kritis mereka, yakni dengan membongkar pesan tersurat dan tersirat, mengidentifikasi bias, serta mengevaluasi argumen yang disampaikan (Poulus & Exley, 2018). Proses ini mendorong siswa untuk berpikir reflektif mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi opini publik. Sebagaimana ditekankan oleh Kemendikbud (2021), pendekatan ini tidak hanya mengasah kompetensi kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan apresiasi mendalam terhadap konteks sosial-budaya yang melatar sebuah teks, menjadikan pembelajaran bahasa lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan realitas.

6. Manfaat Analisis Pidato Politik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara praktis, pidato politik dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menganalisis berbagai aspek kebahasaan, mulai dari struktur teks, analisis makna (denotasi dan konotasi), hingga identifikasi gaya bahasa seperti metafora, ironi, dan eufemisme. Menurut Rukayah & Kusuma (2020), integrasi teks politik dalam pembelajaran secara efektif memperkuat tiga kompetensi sekaligus: kompetensi kebahasaan, literasi demokrasi, dan kemampuan menyampaikan opini secara etis. Saat menganalisis pidato, siswa tidak hanya belajar tentang kaidah bahasa, tetapi juga dilatih untuk menilai pesan tersirat, memahami fungsi retorika dalam persuasi, dan pada akhirnya mengembangkan sikap kritis terhadap beragam



wacana publik yang mereka temui. Aktivitas pembelajaran ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21, yakni membentuk siswa yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga mampu berpikir kritis, mengevaluasi informasi secara mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial (Gunadi et al., 2022; Rahman et al., 2022; Ramadhan & Diana, 2022; Nugraheni & Hidayat, 2022).

KESIMPULAN

Analisis Pidato Kampanye Pilkada Deli Serdang 2024 menunjukkan pola komunikasi politik yang khas. Para kandidat menggunakan makna denotatif untuk menyampaikan program kerja konkret, sementara makna konotatif dipakai membangun citra dan kedekatan emosional, seperti istilah "angkot gratis" yang menyiratkan keberpihakan pada rakyat kecil. Gaya bahasa retoris (metafora, hiperbola, humor) dimanfaatkan untuk memperkuat pesan dan menciptakan kesan kepemimpinan yang komunikatif. Pidato kampanye juga menjadi medium penyampaian nilai-nilai ideologis seperti keadilan sosial, transparansi, dan religiusitas melalui diksi yang terpilih. Analisis ini sekaligus membuktikan potensi teks pidato sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, khususnya untuk melatih analisis semantik dan literasi kritis siswa dalam memahami pesan tersurat maupun tersirat dalam wacana publik. Temuan ini menggarisbawahi fungsi ganda bahasa politik sebagai alat komunikasi program sekaligus pembentuk citra, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pengembangan materi pembelajaran yang berbasis teks otentik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripradono, H. W. (2020). Penerapan komunikasi digital storytelling pada media sosial Instagram. *Teknika*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.34148/teknika.v9i2.298>
- Chaer, A. (2012). *Semantik: Pengantar umum*. Rineka Cipta.
- Ferdiansyah, R., & Chantikha, S. N. D. (2024). *Dua momen sakral dalam acara pelantikan Presiden Prabowo Subianto: Hegemoni ruang-waktu, propaganda politik humanisme Palestina, dan wacana kritis Van Dijk*.
- Fitriani, R., & Damanik, E. (2020). Retorika agama dalam pidato politik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 205.
- Gunadi, G., et al. (2022). The analysis of 21st century learning implementation and competency achievement of junior high school students in 3T regions. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v11i1.44847>
- Gyeltshen, D. (2021). Political marketing plan for aspiring national council candidature. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 6(2). <https://doi.org/10.33564/ijeast.2021.v06i02.019>
- Habibi, M., & Suswanta, S. (2019). Politics discretionary fund budget of regional income and expenditure before and election in 2015 in Samarinda City. *Journal of Governance and Public Policy*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/jgpp.61106>
- Indrayani, R. (2018). Strategi bahasa humor dalam pidato politik. *Jurnal Stilistika*, 11(1), 34.
- Kemendikbud. (2021). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E dan F SMA/SMK*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khajavi, Y., & Rasti, A. (2020). A discourse analytic investigation into politicians' use of rhetorical and persuasive strategies: The case of US election speeches. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1), 1740051. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1740051>
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif Barat & lokal: Aplikasi penelitian & praktik*. Kencana.



- Muhtarullah. (2021). *Pronuntiatio Bapak Presiden Jokowi saat kampanye Presiden 2019* [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Nugraheni, R., & Hidayat, D. (2022). Literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 10(1), 45.
- Nursaid, A. (2021). Politik lokal dan bahasa budaya: Pendekatan sosiolinguistik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 111.
- Poulus, D., & Exley, B. (2018). Critical literacy for culturally diverse teenagers: “I’ve learned something that is actually useful.” *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(3), 271. <https://doi.org/10.1002/jaal.886>
- Rahman, M. A., et al. (2022). Prospect and promise in integrating multiliteracy pedagogy in the English language classroom in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Learning and Research Journal)*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.24252/eternal.v8i1.2022.a3>
- Ramadhan, M. R., & Diana, H. A. (2022). Analisis level kemampuan pemahaman matematis dan metakognitif siswa SMP. *RANGE Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.32938/jpm.v4i1.2221>
- Rizal, T. M., & Sari, M. (2022). Makna nisyān dalam Al-Qur'an kajian semiotika Charles Sanders Pierce. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783>
- Rukayah, A., & Kusuma, Y. (2020). Pemanfaatan teks otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Sastra*, 23(1), 21.
- Santosa, R. (2017). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapan pada wacana media*. UNS Press.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Syahrial, & Puspitasari, S. (2021). Repetisi dalam pidato politik pemilihan umum: Kajian retorika. *Bahasa Dan Seni*, 49(2), 99.
- Wajiran. (2024). *Metode penelitian sastra: Sebuah pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijana, I. D. P. (2016). Fungsi humor dalam wacana politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 53.